

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implikatur

Brown dan Yule (1996 : 31) menyatakan bahwa implikatur adalah kajian mengenai makna, yang dimaksud makna yaitu makna tuturan secara harfiah berdasarkan konteksnya yang ada dalam suatu tuturan. Tuturan tersebut digunakan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur itu berbeda dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur.

Sejalan dengan hal tersebut Suyono (1990 : 14) menyatakan bahwa implikatur merupakan aspek kajian pragmatik yang membahas tentang maksud dari tuturan sesuai dengan dengan konteksnya. Implikatur pada suatu ujaran dipakai untuk menjelaskan makna implisit dibalik apa yang diucapkan atau dituliskan sebagai sesuatu yang diimplikasikan.

Selaras pendapat tersebut Gunarwan dalam Rustono (1999 : 86) menegaskan tiga hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan implikatur. Tiga hal tersebut diantaranya implikatur adalah tuturan yang memiliki lebih dari satu implikatur yang bergantung pada konteksnya (1). Implikatur itu bukan bagian dari suatu tuturan (2). Implikatur bukanlah akibat tuturan yang logis (3).

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan maksud yang tersirat yang terdapat dalam suatu tuturan berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur, bergantung pada konteks suatu tuturan tersebut. Artinya bahwa implikatur adalah maksud, tujuan, ujaran atau ungkapan hati yang tersembunyi yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan tersembunyi.

Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi saja melainkan mitra tutur juga harus memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur. Penutur dan mitra tutur perlu memahami maksud tuturan yang sesungguhnya hal tersebut didasarkan pada konteks situasi tutur yang mawadahi munculnya tuturan tersebut, sehingga mitratutur harus benar-benar cermat dan teliti.

2. Jenis Implikatur

Grice (dalam Rohmadi, 2017 : 60) menyatakan bahwa implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Grice (1975 : 45) juga menyatakan bahwa dalam implikatur terdapat dua jenis, yaitu *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan *conversational implicature* (implikatur non konvensional).

Lyons (1995 : 272) menjelaskan perbedaan antara kedua implikatur tersebut yaitu bahwa bentuk implikatur konvensional tergantung pada kondisi kebenaran dalam penggunaan kata atau makna, bentuk-bentuk tertentu dan ekspresi dari suatu tuturan dalam percakapan. Implikatur nonkonvensional berdasarkan pada prinsip yang mengatur perilaku yang tepat sesuai dengan konteks dari suatu percakapan.

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa implikatur konvensional adalah implikatur yang menjelaskan makna kata secara implisit, bukan dari makna pelanggaran prinsip percakapan. Adapun implikatur nonkonvensional adalah implikatur yang diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam percakapan. Implikatur konvensional dikaitkan dengan pemakaian dan pemaknaan umum, sementara implikatur percakapan merujuk pada prinsip-prinsip dalam pertuturan secara tepat. Pemilahan kedua jenis implikatur tersebut selengkapnya diuraikan sebagai berikut:

2.1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah Implikatur konvensional yang mengacu pada makna kata secara konvensional, makna percakapan ditentukan oleh arti konvensional (kata-kata yang digunakan). Implikasi dari suatu ujaran bersifat konvensional, artinya semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud dari suatu ujaran (Rohmadi 2017 : 60). Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa pemahaman terhadap implikasi dari makna kata bersifat konvensional, maksudnya meskipun suatu ujaran mempunyai makna yang implisit tetapi secara umum orang bisa memahami maksud dari ujaran tersebut.

Grice (dalam Rani 2004 : 171) menyatakan bahwa dalam penggunaan bahasa terdapat implikatur yang disebut implikatur konvensional, yaitu implikatur tersebut ditentukan oleh arti konvensional dari kata-kata yang dipakai. Suatu leksikal yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena makna dari ujaran tersebut berasal dari ujaran yang maknanya sudah diketahui secara umum. Sehubungan dengan pernyataan tersebut Mulyana (2005 : 12) berpendapat bahwa implikatur konvensional bersifat umum yang artinya secara umum orang sudah mengetahui maksud dan makna sesuatu hal tersebut dalam suatu tuturan.

Mulyana (2005 : 12) memberikan contoh implikatur konvensional sebagai berikut;

(1) Muhammad Ali adalah petarung yang indah.

Kata ‘petarung’ pada contoh (1) berarti ‘atlit tinju’. Pemakaian tersebut bersifat konvensional karena secara umum orang sudah mengetahui bahwa Muhammad Ali adalah seorang petinju yang legendaris. Jadi, dalam konteks contoh (1), orang akan memahami kata petarung dengan makna lain yakni petinju.

Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan bahwa implikatur konvensional merupakan makna yang implisit akan tetapi umumnya orang bisa memahaminya maksud dari makna tersebut.

2.2 Implikatur Non-konvensional

Mulyana (2005 :13) menyatakan bahwa implikatur nonkonvensional memiliki makna yang bervariasi. Pemahaman terhadap sesuatu hal yang dituturkan sangat bergantung kepada konteks terjadinya suatu percakapan. Kridalaksana (2008 : 91) mengartikan implikatur percakapan adalah makna yang dapat dipahami, akan tetapi tidak terungkap dalam apa yang diujarkan dalam suatu percakapan. Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa implikatur nonkonvensional adalah implikasi yang ada dalam percakapan percakapan.

Sejalan pernyataan tersebut Rohmadi (2017 : 60) berpendapat bahwa implikatur nonkonvensional adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam percakapan. Implikasi pragmatis tersebut berbeda dari fungsi pragmatis yang disajikan secara eksplisit di dalam tuturan.

Tuturan dalam berkomunikasi, tuturan itu selalu menyajikan fungsi pragmatis, tuturan itulah yang mengimplikasikan maksud tersirat dalam suatu percakapan. Berikut adalah contoh implikatur nonkonvensional;

(2) “Selamat ya, sekarang ayahmu sudah mempunyai kursi.”

Kalimat pada contoh (2) menjelaskan bahwa bahwa dahulu ayah X belum mempunyai kedudukan atau jabatan, sehingga kalimat tersebut disebut sebagai implikatur nonkonvensional karena kalimat tersebut didasari oleh suatu konteks yaitu masa jabatan ayah X.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur nonkonvensional adalah makna yang implisit, namun kurang terungkap mengenai apa yang diungkapkan.

3. Modus Tuturan

Modus tuturan ditandai dengan penggunaan tuturan secara konvensional atau non konvensional. Tuturan merupakan kalimat yang diucapkan. Bertutur berarti aktivitas dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan untuk mengatakan informasi, meminta informasi, memerintah, mengajukan permohonan, menjanjikan, berjanji, menasehati, dan sebagainya.

Menurut Putrayasa (2009 : 19) suatu tuturan berdasarkan modus (isi atau amanat) yang ingin disampaikan oleh penutur ataupun maksud yang ingin disampaikan dalam tuturan dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Rustono (1998 : 9) mengatakan modus tuturan adalah verba yang mengungkapkan suasana psikologis dari suatu perilaku atau perbuatan penutur berdasarkan kondisi dari penutur tentang apa yang dituturkannya. Secara formal Wijana (1996 : 32) membedakan tuturan berdasarkan modulusnya menjadi tiga yakni, tuturan bermodus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Ciri-ciri modus tuturan adalah kata, intonasi (tanda baca), dan konteks suatu tuturan tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam implikatur mengandung modus tuturan tertentu sesuai dengan konteks dari penutur dalam percakapan. Penelitian ini hanya mengambil satu modus saja yaitu modus tuturan imperative karena Modus tuturan tersebut mengimplikasikan maksud dari penutur kepada mitra tutur.

3.1 Modus deklaratif

Modus deklaratif adalah kalimat yang digunakan untuk beberapa keperluan: pertama, untuk menyatakan atau menyampaikan informasi faktual saja. Kedua, untuk menyatakan keputusan atau penilaian. Ketiga, untuk menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka kepada lawan tutur, dan keempat, untuk menyatakan perjanjian, peringatan atau nasihat kalimat atau tuturan yang biasa digunakan untuk menyampaikan berita dan memberitahukan sesuatu (informasi). Modus deklaratif ditandai dengan tanda titik, dan diucapkan dengan intonasi yang datar.

Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung modus deklaratif:

(a) “Adi berangkat sekolah.”

Tuturan (a) termasuk ke dalam modus deklaratif karena isinya memberitahukan suatu informasi bahwa Adi berangkat ke sekolah.

3.2 Modus interogatif

Modus interogatif adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi jawaban dalam bentuk ujaran, atau dengan kata lain untuk menanyakan sesuatu hal. Modus interogatif ditandai dengan tanda tanya, dan disertai dengan intonasi yang sedikit naik.

Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung modus interogatif:

(b) “Apakah Adi sudah berangkat sekolah?”

Tuturan (b) termasuk ke dalam modus interogatif karena isinya menanyakan apakah Adi berangkat sekolah atau tidak. Intonasi yang digunakan dalam tuturan tersebut dapat dituturkan dengan intonasi sedikit naik, dalam konteks bahwa kemarin Adi tidak masuk sekolah karena sakit.

3.3 Modus imperatif

Modus imperatif adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara fisik. Modus imperatif digunakan untuk memerintah, mengajak, dan memerintah atau memohon. Secara konvensional ditandai dengan tanda seru dan diucapkan dengan intonasi naik. Keenam kata (yakni, ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, lah, mari, mohon, silakan, dan tolong). Imperatif di dalam bahasa Indonesia biasanya juga digunakan bersama dengan kata-kata atau ungkapan tertentu yang lazim disebut penandapenanda kesantunan.

3.3.1 Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat yang bertujuan untuk memerintah mitra tutur agar mau melakukan apa yang penutur inginkan. Imperatif perintah juga dapat dikenali dari pemakaian bentuk-bentuk tata bahasanya, misalnya tidak digunakannya bentuk awalan *Men-*, dan sering digunakannya partikel *-lah* pada kalimat imperatif. Pada tuturan ini menggunakan sebuah kalimat perintah dalam tuturannya. Dalam hal ini si penutur memerintah kepada si mitra tutur untuk melakukan apa yang diperintah oleh si penutur.

Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung modus imperatif perintah:

(c) “Bukaklah pintu pagarnya, agar Ayahmu bisa masuk!”

Tuturan (c) merupakan imperatif perintah yang memiliki makna bahwa seseorang diperintahkan untuk membukakan pintu karena ayahnya datang.

3.3.2 Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Permintaan atau Permohonan

Kalimat imperatif permintaan merupakan kalimat imperatif dengan kadar suruhan lebih halus daripada imperatif perintah. Pada tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan biasanya ditandai dengan penanda kalimat tolong atau frasa yang bermakna (tolong, minta, mohon). Pada tuturan imperatif yang mengandung makna permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*.

Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung modus imperatif permintaan:

(d) “Peserta seminar yang terhormat, mohon jangan berbicara dengan peserta yang lainnya.”

Tuturan (d) merupakan imperatif permohonan yang memiliki makna bahwa dilarang berbicara dengan peserta seminar yang lainnya.

3.3.3 Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan merupakan kalimat imperatif dengan maksud mengajak untuk melakukan suatu tindakan. Kalimat tuturan yang bermakna ajakan ini ditandai dengan penanda kesantunan *mari* dan *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan.

Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung modus imperatif ajakan:

(e) “Ayo berangkat sekolah Di!”

Tuturan (e) termasuk modus imperatif, karena isinya ajakan dan perintah untuk berangkat sekolah. Tuturan di atas ditandai dengan tanda seru dan intonasi yang naik.

Berdasarkan beberapa modus tersebut peneliti hanya menggunakan modus imperatif sebagai kajian dalam penelitian ini. Motivasi Merry Riana didalamnya mengandung tuturan yang bersisik perintah, ajakan dan permintaan atau permohonan. Berarti tuturan motivasi Merry Riana dapat dikaji menggunakan kajian modus tuturan imperatif.

4. Fungsi Tuturan dalam Kajian Pragmatik

Implikatur dalam sebuah tuturan memiliki fungsi pragmatis tersirat, yaitu fungsi yang mengacu secara implisit pada makna, maksud atau tujuan dalam penggunaannya untuk berkomunikasi antar pengguna bahasa yaitu penutur dan mitra tutur dalam suatu proses tuturan. (Rustono, 2000 : 180). Sehubungan pendapat tersebut Searle (dalam Rustono, 2000 : 180), menyatakan berdasarkan jenis tindak tuturan sebagai hasil taksonomi kategorisasi implikatur percakapan menurut fungsi pragmatis yang tersirat dibagi menjadi lima bentuk, yaitu:

4.1 Fungsi Tuturan Representatif

Rustono (2000 : 92) menyatakan bahwa fungsi representatif adalah tuturan yang diacu oleh maksud tuturan berdasarkan kondisi faktual di dalam pemakaiannya untuk meyarankan kebenaran. Dengan fungsi pragmatis ini penutur bermaksud menyatakan kebenaran akan sesuatu yang dituturkannya. Subfungsi pragmatis ini antara lain: menyatakan fakta, melaporkan peristiwa, menunjukkan dan menyebutkan suatu hal.

Berikut ini merupakan contoh tuturan yang mengandung fungsi representatif:

- (1) Hari ini anak yang terjangkit malaria mencapai dua puluh anak (melaporkan).
- (2) Itu adalah gedung rektorat (menunjukkan).
- (3) Telah terjadi kebakaran yang menewsakan 10 orang (menyatakan fakta)

4.2 Fungsi Tuturan Direktif

Menurut Rustono (2000 : 99) fungsi direktif merupakan fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya agar mitra tuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan di dalam tuturannya. Melalui fungsi pragmatis ini mitra tutur diminta melakukan perbuatan apa yang dituturkan penutur. Subfungsi pragmatis mencakupi menyuruh, memohon, mengajak, menuntut dan menyarankan atau mengimbau.

Berikut ini merupakan contoh tuturan yang mengandung fungsi direktif:

- (1) Tolong waktu rapat jangan berbicara sendiri! (menyuruh)
- (2) Tolong terima lamaran saya ini. (memohon)
- (3) Sebaiknya Anda berlibur ke Bali daripada ke Singapura. (menyarankan)

4.3 Fungsi Tuturan Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah tuturan yang dimaksudkan oleh penutur agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi (menyatakan penilaian) tentang hal yang disebutkan. (Rustono, 2000 : 106). Subfungsi dari fungsi tuturan ekspresif meliputi : memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyanjung dan mengucapkan selamat. Tuturan berikut ini merupakan contoh tuturan yang mengandung fungsi ekspresif:

- (1) Kamu cantik banget, sayang. (memuji)
- (2) Terimakasih atas bantuan Ibu. (berterimakasih)
- (3) Kamu anggun jika memakai baju yang sopan/berjilbab. (mengkritik)

4.4 Fungsi Tuturan Komisif

Rustono (2000 : 12) menyatakan bahwa fungsi pragmatis komisif yakni fungsi yang diacu oleh maksud tuturan dalam pemakaiannya untuk mengikat penuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan dalam tuturannya. Subfungsi pragmatis komisif meliputi berjanji, bersumpah dan mengancam.

Tuturan berikut ini merupakan contoh tuturan yang mengandung fungsi komisif

- (1) Baiklah, besok aku datang ke rumahmu. (berjanji)
- (2) Jika tidak ditemukan, aku akan melaporkamu ke polisi. (mengancam)
- (3) Demi Allah bukan aku pelakunya. (bersumpah)

4.5 Fungsi Tuturan isbati (Deklaratif)

Menurut Rustono (2000 : 116), fungsi isabati atau biasa disebut fungsi deklaratif adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyatakan sesuatu hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Subfungsi pragmatis yang terkandung yakni memutuskan, melarang, menolak dan membatalkan.

Tuturan berikut ini merupakan contoh tuturan fungsi deklaratif.

- (1) Jangan datang ke rumahku lagi! (melarang)
- (2) Saya memutuskan tetap tinggal di rumah nenek! (memutuskan)
- (3) Sidang perceraian dibatalkan sampai pihak kedua bisa menghadiri sidang.
(membatalkan)

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti hanya meneliti fungsi representatif, direktif dan deklaratif saja karena tuturan motivasi Merry Riana hanya berupa nasihat yang fungsinya memerintah, mengajak, menyarankan, menyatakan fakta, menunjukkan kebenaran dan melarang.

5. Media Sosial

5.1. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Media Sosial adalah interaksi sosial antara manusia dalam memproduksi, berbagi dan bertukar informasi, hal ini mencakup gagasan dan berbagai konten dalam komunitas virtual (Ahlqvist dkk , 2008 dalam Sulianta, Feri 2015). Media sosial mampu menghadirkan serta mentranslasikan cara berkomunikasi baru dengan teknologi yang sama sekali berbeda dari media sosial tradisional. Social media atau dalam Bahasa Indonesia disebut media sosial adalah media yang didesain untuk mempermudah interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah.

5.2 Jenis Media Sosial

Menurut M. Nisrina (2015:137) Media sosial ada dalam ada dalam berbagai bentuk yang berbeda, termasuk *social network, forum internet, weblogs, social blogs, micro blogging, wikis, podcasts, gambar, video, rating, dan bookmark sosial*. Ada enam jenis media sosial: proyek kolaborasi (misalnya, *wikipedia*), *blog dan microblogs* (misalnya, *twitter*), komunitas konten (misalnya, *youtube*), situs jaringan sosial (misalnya), virtual game (misalnya *world of warcraft*), dan *virtual social* (misalnya, *second life*).

5.2.1 Facebook

Jejaring sosial yang didirikan oleh Mark Zuckerberg dan kemudian menjadi salah satu jejaring sosial terbesar di dunia. Brand ternama atau artis umumnya memiliki akun facebook fage di jejaring ini. Di Indonesia, jejaring ini sangat populer digunakan baik itu oleh kaum remaja dan dewasa. Facebook adalah sebagai salah satu aplikasi untuk mencari teman manfaat yang paling terasa adalah kita dapat menjumpai teman lama kita disini, tempat promosi, bisa menjadi media promosi yang sangat efektif, tempat diskusi, salah satu fitur di situs jejaring sosial ini adalah group,yang berfungsi seperti forum. Pengguna bisa berdiskusi tentang apapun. Namun kerugian yang diperoleh dalam menggunakan facebook adalah

dapat mengurangi waktu efektif , karena bisa bermain facebook berjam-jam, serta bagi remaja tugas sekolah tidak terhiraukan, para pelajar rela menghiraukan belajarnya demi bermain facebook.

5.2.2 Instagram

Layanan berbasis internet sekaligus jejaring sosial untuk berbagi cerita via gambar digital. Para pengguna gadget kerap kali menggunakan jejaring ini untuk berbagai hasil jepretan mereka. Instagram juga merupakan aplikasi yang digunakan untuk menjepret foto, mengelola foto, mengedit foto, memberi efek filter pada foto dan membagikan foto tersebut kesemua orang.

5.2.3 Youtube

Youtube merupakan sebuah website yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti misalnya video klip musik dari musisi tertentu, film pendek, film televisi, trailer film, video edukasi, video blog milik para vlogger, video tutorial berbagai macam aktivitas, dan masih banyak lagi.

Pada penelitian ini media sosial yang dipilih adalah youtue karena terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti misalnya video motivasi dan tayangan videonya bisa di download serta bisa dilihat kapanpun dan dimanapun.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tidak beranjak dari awal, umumnya penelitian telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian, sangat perlu meninjau penelitian yang telah ada. Penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah penelitian skripsi dan jurnal sebagai berikut.

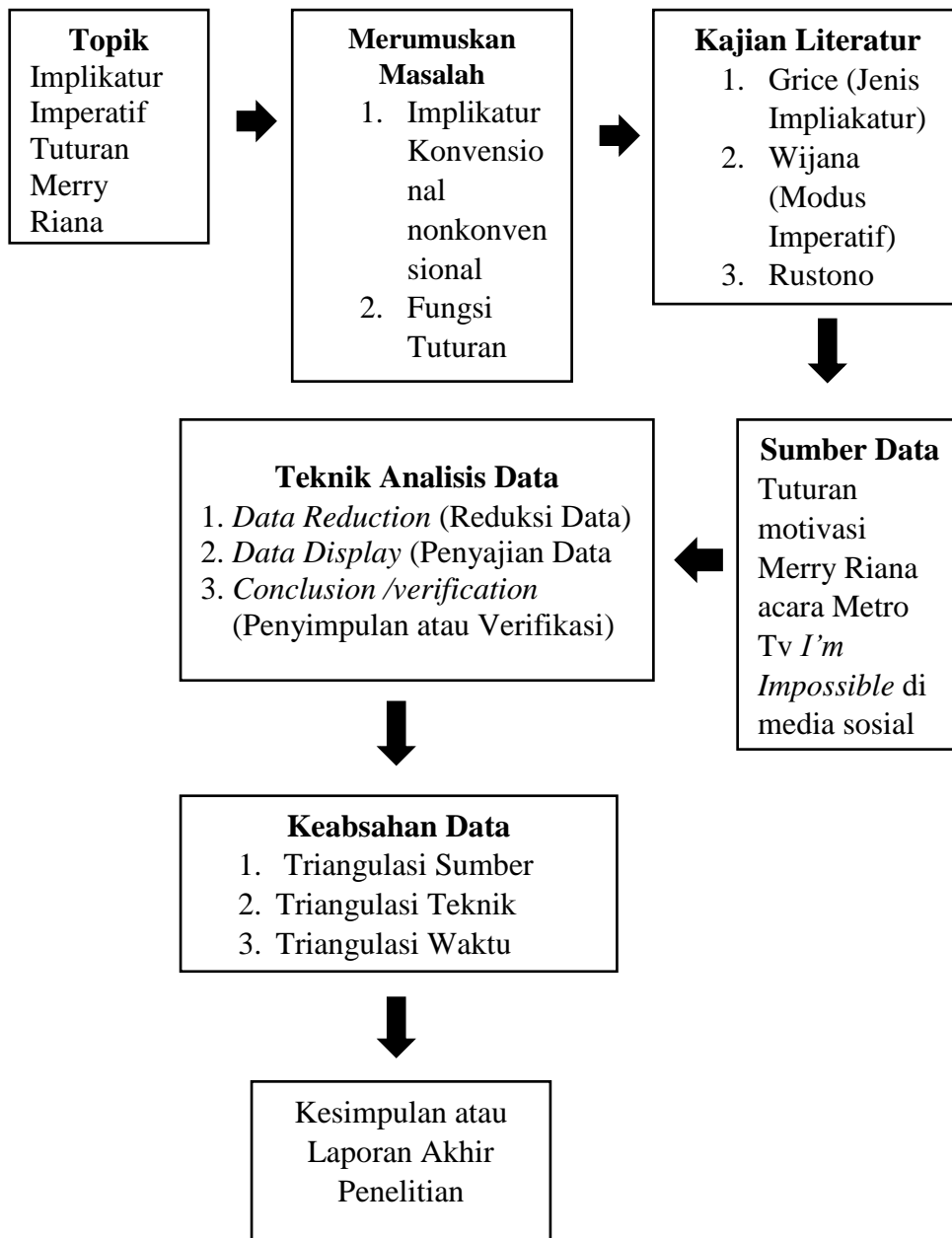
Albani Nur Aeni (2015) yang berjudul “Analisis Implikatur pada Tuturan Kata Bijak Mario Teguh dalam Acara Talk Show Mario Teguh *Golden Ways* di Metro TV.” Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk implikatur yang terkandung pada tuturan kata bijak Mario Teguh di dalam acara Talk Show Mario Teguh *Golden Ways*. Penelitian tersebut menjelaskan implikatur dan maksud

implikasi dari tuturan motivasi. Perbedaannya terletak pada data penelitian, data yang digunakan Albani adalah tuturan bijak Mario Teguh sedangkan penelitian ini menggunakan data ungkapan motivasi Merry Riana.

Eva Nur Khasanah (2016) yang berjudul “Implikatur dan Daya Pragmatik di Balik Ungkapan Motivasi Berorganisasi Kalangan Peserta Didik.” Penelitian tersebut menjelaskan bentuk implikatur yang terdapat di balik ungkapan motivasi kalangan peserta didik berlatar belakang budaya Jawa adalah implikatur konvensional representatif dan implikatur konvensional komisif. Perbedaan penelitian terletak pada data yang digunakan untuk penelitian, subjek yang digunakan oleh Eva adalah ungkapan peserta didik, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek ungkapan motivasi seorang motivator.

Ririn Setiyorini (2016) yang berjudul Deskripsi Implikatur Fenomena Meme Di Instagram Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa: Implikatur meme yang diunggah oleh akun Dagelan – Asikin aja lagiii di Instagram menggunakan implikatur sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu, menyindir, menanggapi, menghimbau, mengajak, dan mengkritik kepada pihak-pihak tertentu dengan tujuan agar pihak-pihak yang menjadi sasaran implikatur mengerti dan merefleksikan apa yang telah dilakukannya. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya penelitian tersebut menggunakan subjek meme di instagram sedangkan penelitian ini menggunakan subjek tuturan motivasi Merry Riana pada media sosial *youtube*.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir